

**STUDI KOMPARATIF USAHA ALAT TANGKAP BUBU KARANG
SISTEM KEPEMILIKAN SENDIRI DAN SISTEM BAGI HASIL
DI KECAMATAN BINTAN TIMUR KABUPATEN BINTAN
PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

Ilham Rhamadhan¹⁾, Hendrik²⁾, Lamun Bathara²⁾

Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan
Universitas Riau. E-mail: rhamadhan.ir@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan pada 21 maret hingga 02 April 2016 di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Kecamatan Bintan Timur Terdapat dua jenis usaha bubu karang yaitu sistem bagi hasil dan kepemilikan sendiri. Investasi bubu karang sistem bagi hasil lebih besar daripada sistem kepemilikan sendiri. Pendapatan usaha bubu karang sistem bagi hasil lebih besar dari pada usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri. Untuk rata – rata pendapatan usaha bubu karang sistem bagi hasil adalah Rp 41.151.000 dan untuk rata – rata pendapatan bersih usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri adalah sebesar Rp 5.865.000. Dalam usaha bubu karang sistem bagi hasil pendapatan lebih besar namun persentase pembagian lebih kecil. Dalam usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri pendapatan lebih kecil namun persentase pembagian lebih besar.

Untuk keberlanjutan usaha bubu karang dilihat dari potensi sumberdaya alam dan pendapatan usaha yang ada maka dapat dikatakan kegiatan usaha bubu karang dapat dilanjutkan kegiatannya. Dimana usaha bubu karang sistem bagi hasil memiliki peluang yang lebih besar daripada usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri.

Keyword : Studi Komparatif, Bubu Karang, Bintan Timur

- 1) Mahasiswa Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau
- 2) Dosen Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau

**COMPARATIVE STUDY OF FISHING TRAPS BUSINESS
BY OWN OWNERSHIP SYSTEM AND PROFIT SHARING SYSTEM
IN THE BINTAN TIMUR DISTRICTS OF BINTAN REGENCY
OF RIAU ISLANDS PROVINCE**

Ilham Rhamadhan¹⁾, Hendrik²⁾, Lamun Bathara²⁾

Department Socio-Economic Of Fisheries of Fisheries And Marine Science
Faculty Of Riau University. E-mail: rhamadhan.ir@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out on 21 March to 02 April 2016 in The Bintan Timur Districts of Bintan Regency of Riau Islands Province. The methods used in this research is a survey method. Research results show that in district of Bintan Timur there are two types of businesses Fishing Traps that is sharing results system and its own proprietary system. Investment on Fishing Traps systems for greater results than ownership system of its own. Revenue sharing system fishing traps larger than reefs bubu business ownership system of its own, for an average revenues – fishing traps by sharing results systems is IDR41,151,000 and the median income for clean business personal property system fishing traps is amounting to IDR5.865.000. In order for the results system fishing traps net income greater effort but the percentage of smaller divisions. In the business personal property system fishing traps net income of smaller businesses but a larger percentage of the Division.

For sustainability efforts fishing traps seen from natural resources and potential revenues exist, can be said to be business activities can continue its activities fishing traps. Where business system for fishing traps results have greater opportunities than business personal property system fishing traps.

Keyword: Comparative Studies, Fishing Traps, Bintan Timur

1) Student in Faculty of fisheries and Marine Sciences University of Riau

2) Lecturers in the Faculty of fisheries and Marine Sciences University of Riau

PENDAHULUAN

Kabupaten Bintan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau yang terdiri dari 240 pulau-pulau kecil serta memiliki sumberdaya pesisir dan laut yang sangat potensial di mana secara umum penduduk di Kabupaten Bintan

bermata pencaharian sebagai nelayan dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan. salah satu alat penangkapan yang banyak digunakan masyarakat di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan adalah alat tangkap bubu. Bubu adalah salah satu alat menangkap ikan tradisional

yang tergolong sangat sederhana, namun cukup ampuh dan sangat efektif jika digunakan untuk menangkap ikan dan sejenisnya.

Nelayan yang menggunakan alat tangkap bubu di Kecamatan Bintan Timur dibedakan atas dua kategori yaitu nelayan pemilik dan nelayan buruh (sistem bagi hasil) nelayan bubu dengan status milik sendiri atau disebut usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri. Penangkapan dengan alat tangkap bubu, dimana alat tangkap bubu, kapal beserta segala peralatan yang digunakan dalam kegiatan penangkapan adalah miliknya sendiri. Sedangkan nelayan bubu dengan sistem bagi hasil ialah di mana alat tangkap bubu, kapal dan beserta peralatan yang dipergunakan dalam kegiatan penangkapan adalah milik toke, atau biasa disebut usaha bubu karang sistem bagi hasil.

Melihat dari keadaan di atas maka dapat di rumuskan permasalahannya adalah untuk membandingkan usaha alat tangkap bubu karang sistem kepemilikan sendiri dengan usaha alat tangkap bubu karang sistem bagi hasil yang ada di Kecamatan Bintan Timur dengan rumusan masalah berapakah investasi dan biaya usaha alat tangkap bubu karang, apakah kelebihan dan kekurangan usaha alat tangkap bubu karang sistem kepemilikan sendiri dan sistem bagi hasil dari segi pendapatan dan keberlanjutan usaha.

Adapun tujuan penelitian ini untuk menganalisis Total Investasi yang dibutuhkan, mengetahui kekurangan dan kelebihan dari segi pendapatan dan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan usaha alat tangkap bubu karang sistem kepemilikan sendiri dan sistem bagi hasil dalam segi keberlanjutan usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret hingga 02 April 2016 di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Menurut (Nazir 2003) Survey yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek di lapangan dan mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuisioner yang telah disediakan.

Populasi pada penelitian ini adalah semua jumlah armada usaha alat tangkap bubu karang sebanyak 450 armada usaha yang dibedakan dalam dua sistem usaha yaitu sistem bagi hasil dan sistem kepemilikan sendiri, dimana populasi dari usaha alat tangkap bubu karang sistem bagi hasil sebanyak 250 armada dan untuk usaha sistem kepemilikan sendiri terdapat 200 armada. kemudian diambil sampel secara acak dari setiap lapisan populasi sebanyak 6 armada.

Untuk dapat menghitung total investasi pada kegiatan usaha bubu karang analisis data yang di gunakan menurut (Suratiyah 2006) dengan rumus : $TI = MT + MK$

Dimana : TI = Total Investasi

MT = Modal Tetap

MK = Modal Kerja

Untuk pendapatan kotor (GI) dengan rumus : $GI = Y \times Py$

Dimana : Gi = Gross Income

Y = Quantity

Py = Price.

Kemudian rumus untuk mendapatkan pendapatan Bersih adalah

$NI = GI - TC$.

Dimana : NI = Net Income

: GI = Gross Income

- : TC = Total Cost
- : Y = Output
- : Py = Harga Output
- : FC = Biaya Tetap

HASIL DAN PEMBAHASAN

Operasional Alat Tangkap Bubu Karang

Bubu karang dioperasikan di daerah perairan yang berkarang, biasanya pengoperasiannya memakan waktu selama satu hingga dua minggu dan diambil hasil tangkapannya pada saat waktu air laut sedang tenang dari arus laut dan gelombang. Bubu karang yang digunakan di Kecamatan Bintan Timur adalah jenis bubu berbahan kawat.

Daerah penangkapan ikan merupakan daerah perairan berkarang yang terdapat ikan, dapat di jangkau dan aman bagi nelayan. Lokasi pengoperasian bubu karang mulai dari perairan dangkal hingga perairan dalam dan kegiatan penangkapan yang paling baik dilakukan ialah pada saat musim angin selatan dan timur pada musim ini biasanya hasil tangkapan akan berlimpah, pada saat musim angin barat hasil tangkapan tidak sebanyak musim angin selatan dan angin timur, sedangkan pada musim utara kebanyakan nelayan tidak optimal melakukan penangkapan karena pada saat ini angin di laut sangat kencang dan gelombang kuat.

Usaha Bubu Karang

Kegiatan usaha bubu karang di Kecamatan Bintan Timur di jalankan dengan menggunakan dua sistem berdasar kepemilikan usaha alat tangkap, yaitu dengan sistem bagi hasil dan sistem kepemilikan sendiri (Pribadi).

Sistem bagi hasil ialah kegiatan usaha alat tangkap bubu

karang yang dimodali oleh seorang toke dan dijalankan sekelompok nelayan yang biasa dikenal dengan nelayan buruh yang beranggotakan sekitar 5 – 7 orang dengan ukuran kapal berkisar 15 – 21 GT dan jumlah bubu sekitar 300 – 500 unit bubu. Dengan jarak penangkapan 100 – 150 mil laut.

Usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri atau pribadi adalah usaha bubu karang yang dimiliki seorang nelayan dan di jalankan oleh pemilik sendiri dengan beranggotakan 1 - 2 orang, dengan ukuran kapal dibawah 5 GT dengan jumlah bubu 37 – 70 unit dengan daerah penangkapan 10 – 50 mil laut dari garis pantai.

Investasi

Total investasi merupakan penjumlahan dari modal tetap yang berupa pembelian kapal, alat tangkap bubu karang, GPS, bak fiber, mesin penarik bubu dan tali temali serta pengurusan izin penangkapan untuk usaha bubu karang sistem bagi hasil, sedangkan untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri modal tetap adalah berupa pembelian perahu motor, alat tangkap bubu karang, penarik bubu dan bak ikan. sedangkan modal kerja berupa bahan bakar, oli, es batu dan konsumsi untuk usaha bubu karang sistem bagi hasil, sedangkan untuk usaha bubu karang milik sendiri modal kerja yang dikeluarkan adalah berupa bahan bakar, konsumsi dan rokok. Untuk dapat melihat total investasi pada usaha bubu karang sistem bagi hasil dan sistem kepemilikan sendiri dapat dilihat pada tabel 1 beriku

Tabel 1. Investasi Usaha Bubu Karang Sistem Bagi Hasil dan Sistem Kepemilikan Sendiri di Kecamatan Bintan Timur Kabupaten Bintan Provins Kepulauan Riau

No	Armada (GT)	Jumlah Bubu (Unit)	Modal Tetap (Rp)	Modal Kerja pertrip (Rp)	Investasi (Rp)
1	15	450	516.550.000	17.900.000	534.450.000
2	16	300	432.800.000	15.840.000	448.640.000
3	21	500	679.750.000	21.500.000	701.250.000
4	<5	37	27.500.000	100.000	27.600.000
5	<5	50	32.800.000	130.000	32.930.000
6	<5	70	39.750.000	140.000	39.890.000

Sumber : Pengolahan Data Primer

Ket tabel : No 1 – 3 adalah usaha bubu karang sistem bagi hasil

No 4 – 6 adalah usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri

Dari Tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa total investasi yang dikeluarkan pada usaha bubu karang sistem bagi hasil gan ukuran kapal 15 GT dengan jumlah bubu karang sebanyak 450 unit adalah sebesar Rp 534.450.000, kemudian untuk usaha alat tangkap bubu karang sistem bagi hasil dengan ukuran kapal 16 GT dengan jumlah bubu karang sebanyak 300 unit total investasi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 448.640.000 dan untuk usaha bubu karang sistem bagi hasil dengan ukuran kapal 21 GT dengan jumlah bubu karang sebanyak 500 unit total investasi yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 701.250.000. Untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri total investasi yang dikeluarkan usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dengan ukuran kapal dibawah 5 GT dengan bubu karang sebanyak 37 unit adalah

sebesar Rp 27.600.000, kemudian untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dengan jumlah bubu karang sebanyak 50 unit adalah sebesar Rp 32.900.000 dan untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dengan jumlah bubu karang sebanyak 70 unit adalah sebesar Rp 39.890.000.

Pendapatan

Dalam suatu usaha alat tangkap bubu karang dikatakan berhasil apabila pendapatannya positif atau penerimaan dapat menutupi biaya produksi, membayar upah kerja, dan menyisihkan uang untuk biaya penyusutan barang. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan kotor (*gross income*) dan pendapatan bersih (*net income*). Pendapatan bersih pada usaha alat tangkap bubu karang adalah pengurangan nilai pendapatan

kotor perbulan dengan modal kerja yang dikeluarkan perbulan.

Tabel 2. Rata – rata Pendapatan Bersih Usaha Bubu Karang Sistem Bagi Hasil dan Sistem Kepemilikan Sendiri di Kecamatan Bintang Timur Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau

No	Usaha Bubu Karang	Nilai rata – rata pendapatan kotor (Rp/bulan)	Rata – rata Total Biaya (Rp/bulan)	Rata – rata pendapatan Bersih (Rp/bulan)
1	Bagi hasil	59.564.000	18.413.000	41.151.000
2	Milik Pribadi	7.715.000	1.850.000	5.865.000

Sumber :Pengolahan Data Primer

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan bersih perbulan usaha bubu karang sistem bagi hasil yang ada di Kecamatan Bintang Timur adalah sebesar Rp 41.151.000. dengan nilai rata – rata pendapatan kotor perbulan adalah sebesar Rp 59.564.000 dan untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri Rata – rata pendapatan bersih perbulan adalah sebesar Rp 5.865.000. dengan pendapatan kotor perbulan sebesar Rp 7.715.000. Tinggi rendahnya pendapatan bersih yang diterima pelaku usaha bubu karang dipengaruhi oleh jumlah hasil tangkapan dalam setiap tripnya.

Kelebihan dan Kekurangan dari segi pendapatan

Dalam segi pendapatan untuk usaha bubu karang sistem bagi hasil memiliki keunggulan dimana hasil pendapatan yang diterima para pelaku kegiatan usaha bubu karang lebih besar dibandingkan dengan

usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri. Untuk kegiatan usaha alat tangkap bubu karang sistem kepemilikan sendiri dari segi pendapatan kelebihanannya adalah pada jumlah pembagian hasil pendapatan yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan usaha bubu karang sistem bagi hasil yang jumlah pembagiannya lebih banyak karena pada kegiatan usaha alat tangkap bubu karang sistem kepemilikan sendiri jumlah orang yang terlibat dalam kegiatan usaha lebih sedikit. Untuk kekurangan usaha alat tangkap bubu karang sistem bagi hasil dari segi pendapatan ialah pada jumlah pembagian hasil usaha lebih banyak karena jumlah pelaku yang terlibat dalam kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil banyak, sehingga porsi pembagian pendapatan bersih kegiatan usaha bubu karang menjadi lebih kecil. Untuk kekurangan kegiatan usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dari segi pendapatan dimana pendapatan bersih yang diterima lebih

kecil dibandingkan dengan kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil.

Keberlanjutan Usaha Alat Tangkap Bubu Karang

Keberlanjutan usaha pada kegiatan usaha bubu karang dapat kita lihat dari segi sumberdaya alam dan segi pendapatan,

Dari hasil data Sekunder yang diperoleh dari Dinas Kelautan dan perikanan Kabupaten Bintan diperoleh data potensi sumberdaya alam perikanan tangkap masih belum optimal pemanfaatannya, berikut adalah tabel estimasi potensi sumberdaya perikanan Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau.

Tabel 3. Estimasi Potensi dan tingkat pemanfaatan Sumberdaya Ikan karang dan demersal di Perairan Kabupaten Bintan

No	Jenis Kelompok Ikan	Potensi Kabupaten Bintan (ton/thn)	Produksi Kabupaten Bintan (ton/thn)	Pemanfaatan Kabupaten Bintan (%)
1	Ikan Demersal	52.563.6	6.456	12.3
2	Ikan Karang	3.386.49	2.274	67.1
Total		55.950.09	8.730	15.6

Sumber : Pengolahan Data Sekunder

Melihat dari potensi sumberdaya perikanan yang ada di Provinsi Kepulauan Riau kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil yang ada di Kecamatan Bintan Timur masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi sumberdaya perikanan yang ada.

Kemudian untuk kegiatan usaha alat tangkap bubu karang sistem kepemilikan sendiri (Pribadi) yang ada di Kecamatan Bintan Timur memiliki peluang yang kecil untuk mengembangkan usaha penangkapan dikarenakan *fishing ground* yang berada tidak jauh dari pantai memiliki sumberdaya perikanan yang sedikit.

Pendapatan yang dapat menutupi modal kerja dan segala biaya produksi serta menyisakan sebagian pendapatan untuk melakukan kegiatan penangkapan yang

selanjutnya adalah usaha penangkapan yang dapat dilanjutkan.

Kegiatan usaha bubu karang di Kecamatan Bintan Timur jika dilihat dari segi pendapatan maka usaha tersebut memiliki tingkat keberlanjutan usaha yang sangat baik, Dengan jumlah pendapatan bersih pada kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil adalah Rata – rata sebesar Rp 41.151.000 sedangkan pendapatan bersih untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri adalah Rata – rata sebesar Rp5.865.000. menunjukkan usaha bubu karang di kecamatan Bintan Timur dapat dilanjutkan.

Kelebihan dan Kekurangan dari segi keberlanjutan

Untuk kelebihan kegiatan usaha alat tangkap bubu karang sistem bagi hasil dari segi keberlanjutan usaha ialah dimana

pada usaha bubu karang sistem bagi hasil ini masih berpeluang besar untuk dilanjutkan karena melihat dari segi ketersediaan potensi sumberdaya alam di Kabupaten Bintan yang berupa ikan karang dan ikan demersal masih belum dimanfaatkan secara maksimal.

Untuk kegiatan usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dari segi keberlanjutan usaha keunggulannya adalah dimana kegiatan usaha merupakan usaha pribadi dimana pelaku usaha memiliki wewenang penuh dalam kegiatan usaha dan tidak bergantung kepada pihak lain yang berupa pemilik modal maupun pelaku usaha seperti kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil.

Untuk kekurangan usaha alat tangkap bubu karang sistem bagi hasil dari segi keberlanjutan usaha adalah dimana kegiatan usaha dijalankan oleh dua pihak pelaku usaha yang terdiri dari pihak pemilik modal dan nelayan buruh sehingga rentan terjadi kesalahpahaman didalam kegiatan menjalankan usaha. Untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dalam segi keberlanjutan usaha memiliki kekurangan pada potensi sumberdaya alam yang sedikit karena melihat dari daerah penangkapan yang memiliki wilayah operasi yang kecil sehingga jumlah ikan yang didapat juga sedikit dan usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri juga memiliki pendapatan usaha yang kecil sehingga perputaran uang dalam kegiatan usaha juga kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dalam kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil di Kecamatan Bintan Timur diketahui

Investasi yang dikeluarkan untuk usaha bubu karang sistem bagi hasil dengan ukuran kapal 15GT dan bubu 450 unit sebesar Rp 534.450.000, untuk kapal 16 GT bubu 300 unit sebesar Rp 448.640.000 untuk kapal 21 GT bubu 500 unit sebesar Rp 701.250.000. dan untuk investasi usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri investasi yang dikeluarkan untuk kapal <5GT bubu 37 unit sebesar Rp 27.600.000, untuk kapal <5GT bubu 50 unit sebesar Rp 32.930.000 dan untuk kapal <5GT dengan bubu 70 unit sebesar Rp 39.890.000.

Dari segi pendapatan kelebihan usaha sistem bagi hasil ialah pendapatan lebih besar dan untuk kelebihan usaha milik sendiri dari segi pendapatan jumlah pembagian hasil lebih sedikit sehingga persentase pembagian yang diperoleh lebih besar. Sedangkan kekurangan usaha bubu karang sistem bagi hasil adalah jumlah pembagian lebih banyak karena orang yang terlibat dalam kegiatan usaha lebih banyak sehingga persentase bagian yang diterima kecil dan untuk usaha milik sendiri kekurangan dari segi pendapatan ialah pendapatan usaha lebih kecil.

Dari segi keberlanjutan usaha bubu karang di kecamatan bintan timur diketahui usaha bubu karang sistem bagi hasil memiliki kelebihan dimana potensi sumberdaya alam yang tersedia masih banyak dan belum optimal pemanfaatannya dan untuk kelebihan usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri dari segi keberlanjutan usaha dimana kegiatan usaha merupakan milik pribadi sehingga keberlanjutan usaha merupakan wewenang penuh pelaku usaha. Dan untuk kekurangan dari segi keberlanjutan usaha dimana usaha bubu karang sistem bagi hasil rentan terjadi

kesalahpahaman antara pemilik usaha (toke) dengan nelayan penggarap sedangkan untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri memiliki kekurangan dari segi potensi alam yang tidak bisa dimanfaatkan secara optimal dan pendapatan usaha yang kecil.

Saran

Saran yang diberikan pada kegiatan usaha bubu karang sistem bagi hasil di Kecamatan Bintan Timur agar dapat meningkatkan dan mengoptimalkan usaha penangkapan dengan menambah jumlah alat tangkap bubu karang sehingga potensi yang ada di perairan sekitar Kecamatan Bintan Timur dapat dimanfaatkan dengan optimal dengan tujuan dapat meningkatkan pendapatan dalam usaha bubu karang sistem bagi hasil.

Untuk usaha bubu karang sistem kepemilikan sendiri yang ada di kecamatan Bintan Timur agar dapat meningkatkan kegiatan usaha penangkapan dengan mengganti kapal yang berukuran kecil menjadi ukuran besar dan menambah jumlah unit bubu karang, sehingga para nelayan bubu karang sistem kepemilikan sendiri dapat melakukan kegiatan penangkapan di perairan yang masih memiliki potensi sumberdaya perikanan yang belum dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Moch Nazir. 2003 *Metode Penelitian*: Jakarta Ghalia Indonesia.
- Suratih. 2006. *Ilmu Usahatani*. Penerbar Swadaya. Jakart